



Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perkalian Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Sarah Salsabila¹, Marzuki², Novianti³

^{1,2,3}PGSD, Universitas Almuslim, Indonesia

sarah.salsabila.6822@gmail.com¹, noviyanti@umuslim.ac.id³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-10-2026

Disetujui: 23-10-2026

Kata Kunci:

Problem Based Learning;
hasil belajar; perkalian;
penelitian tindakan
kelas;
sekolah dasar.

ABSTRAK

Abstrak: Pemahaman konsep perkalian merupakan dasar penting bagi siswa sekolah dasar dalam mempelajari operasi hitung matematika. Namun, siswa kelas II UPTD SD Negeri 6 Kuta Blang masih mengalami kesulitan memahami konsep perkalian dan cenderung mengandalkan hafalan tabel perkalian. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa, serta mengetahui respons siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi operasi hitung perkalian. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa kelas II. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan ketuntasan belajar, persentase aktivitas, dan hasil wawancara. Pada kondisi awal, 7 dari 27 siswa (25,93%) mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai minimal 70. Setelah tindakan Siklus I, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 18 siswa (66,67%), kemudian menjadi 25 siswa (92,59%) pada Siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 83,85% menjadi 88,46%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 76,54% menjadi 85,38%. Hasil wawancara juga menunjukkan respons positif siswa terhadap pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui penerapan PBL pada kelas yang diteliti diikuti oleh peningkatan ketuntasan belajar dan aktivitas pembelajaran. Temuan ini terbatas pada konteks kelas dan pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini.

Abstract: Understanding multiplication is an important foundation for elementary school students in learning mathematical operations. However, second-grade students at UPTD SD Negeri 6 Kuta Blang experienced difficulties in understanding multiplication concepts and tended to rely on memorizing multiplication tables. This study aimed to improve students' learning outcomes and teacher and student activities, as well as to examine students' responses to the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in multiplication lessons. This study employed a classroom action research design conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 27 second-grade students. Data were collected through tests, observations, interviews, and documentation, and analyzed descriptively based on learning mastery, activity percentages, and interview findings. At the initial stage, 7 out of 27 students (25.93%) achieved the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP), with a minimum score of 70. Following the first cycle, the number of students achieving mastery increased to 18 (66.67%) and subsequently to 25 students (92.59%) in the second cycle. Teacher activity increased from 83.85% to 88.46%, while student activity increased from 76.54% to 85.38%. The interviews also indicated positive student responses to the learning activities. These findings show that instructional improvements through PBL implementation in the observed classroom were accompanied by increased learning mastery and classroom activity. The findings are limited to the classroom context and the action cycles examined in this study.

A. LATAR BELAKANG

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis pada siswa sekolah dasar. Salah satu materi dasar yang perlu dikuasai siswa adalah perkalian. Pemahaman terhadap konsep perkalian menjadi landasan bagi siswa untuk mempelajari operasi

hitung dan menyelesaikan permasalahan matematika yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran perkalian tidak cukup hanya menekankan kemampuan menghafal fakta perkalian, tetapi juga perlu membantu siswa memahami makna perkalian melalui pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran matematika di kelas II UPTD SD Negeri 6 Kuta Blang, masih ditemukan kesulitan siswa dalam memahami materi perkalian. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru dan penggunaan latihan tertulis belum sepenuhnya membantu siswa memahami konsep perkalian dalam berbagai bentuk permasalahan. Kondisi tersebut juga tercermin dari hasil evaluasi awal terhadap 27 siswa. Sebanyak 7 siswa (25,93%) telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai minimal 70, sedangkan 20 siswa (74,07%) belum mencapai ketuntasan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memerlukan perbaikan dalam proses pembelajaran perkalian. Dengan demikian, diperlukan tindakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam memahami konsep dan menyelesaikan permasalahan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengupayakan perbaikan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL menempatkan permasalahan sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mengembangkan strategi penyelesaian, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Dalam pembelajaran perkalian di sekolah dasar, pendekatan ini dapat dipadukan dengan permasalahan sederhana yang dekat dengan pengalaman siswa serta penggunaan media konkret untuk membantu menghubungkan perkalian dengan penjumlahan berulang. Dengan demikian, aktivitas pemecahan masalah tidak hanya diarahkan pada pencarian jawaban, tetapi juga pada proses memahami konsep yang mendasari penyelesaian.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penerapan PBL dalam pembelajaran dan melaporkan potensi model tersebut dalam mendukung aktivitas serta hasil belajar siswa. Meskipun demikian, temuan dari penelitian terdahulu perlu dipahami sesuai dengan konteks materi, karakteristik peserta didik, dan rancangan tindakan yang digunakan. Hasil penelitian pada mata pelajaran atau jenjang kelas yang berbeda tidak dapat langsung dianggap menggambarkan kondisi pembelajaran perkalian pada siswa kelas II. Oleh karena itu, penelitian tindakan di kelas yang menghadapi masalah pembelajaran secara langsung tetap diperlukan untuk mengetahui bagaimana penerapan PBL dapat dilaksanakan, dievaluasi, dan diperbaiki sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperbaiki pembelajaran perkalian melalui penerapan PBL di kelas II UPTD SD

Negeri 6 Kuta Blang. Kontribusi penelitian ini tidak diletakkan pada klaim bahwa PBL merupakan model yang baru atau selalu efektif, melainkan pada proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan melalui dua siklus tindakan. Refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Selain memperhatikan ketuntasan hasil belajar, penelitian ini juga mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran serta menggali respons siswa melalui wawancara. Fokus tersebut memungkinkan perbaikan pembelajaran ditinjau tidak hanya dari capaian hasil evaluasi, tetapi juga dari keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa kelas II pada materi perkalian melalui penerapan model **Problem Based Learning**, mendeskripsikan perubahan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Keberhasilan tindakan ditinjau berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, yaitu sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai KKTP dengan nilai minimal 70 dan aktivitas pembelajaran mencapai kategori keberhasilan yang ditetapkan, yakni minimal 80%. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan dan perbaikan pembelajaran perkalian melalui PBL pada kelas yang diteliti.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung perkalian melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Data penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan karakteristik data yang dikumpulkan. Data kuantitatif berupa skor tes hasil belajar serta persentase aktivitas guru dan siswa, sedangkan data kualitatif berupa hasil wawancara, pengamatan, dan catatan lapangan selama tindakan berlangsung. Kedua jenis data tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan hasil belajar sekaligus menjelaskan proses pembelajaran yang terjadi pada setiap siklus.

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 6 Kuta Blang pada siswa kelas II semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa. Pemilihan kelas sebagai subjek tindakan didasarkan pada hasil observasi awal yang

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi perkalian. Dari 27 siswa, sebanyak 7 siswa (25,93%) telah mencapai KKTP dengan nilai minimal 70, sedangkan 20 siswa (74,07%) belum mencapai ketuntasan. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan untuk memperbaiki pembelajaran perkalian melalui penerapan model PBL.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran materi konsep dasar perkalian sebagai penjumlahan berulang, lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran, soal evaluasi, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta pedoman wawancara. Perangkat tersebut disiapkan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL sekaligus mengumpulkan data mengenai proses dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan pada Senin, 27 April 2026, dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit. Pembelajaran menerapkan tahapan model PBL yang diawali dengan orientasi siswa terhadap masalah melalui video pembelajaran dan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan perkalian. Selanjutnya, guru mengorganisasikan siswa untuk mengikuti kegiatan pemecahan masalah melalui LKPD. Siswa kemudian menyelidiki permasalahan dan mengembangkan penyelesaian dengan bantuan media papan pintar perkalian interaktif, gelas, dan stik warna-warni untuk memahami hubungan perkalian dengan penjumlahan berulang. Setelah kegiatan penyelidikan, siswa mempresentasikan hasil penyelesaian, kemudian guru dan siswa membahas hasil kerja serta memperkuat konsep yang dipelajari. Pembelajaran diakhiri dengan evaluasi individu dan penyimpulan materi.

Selama pelaksanaan Siklus I, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas guru dan siswa serta keterlaksanaan pembelajaran. Pengamatan mencakup aspek-aspek yang tercantum dalam lembar observasi, termasuk keterlibatan siswa dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, dan partisipasi dalam menyelesaikan permasalahan. Tes diberikan pada akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa,

sedangkan wawancara dan catatan lapangan digunakan untuk melengkapi informasi mengenai respons siswa dan kendala yang muncul selama pembelajaran. Tahap refleksi dilakukan dengan menelaah hasil tes dan pengamatan sebagai dasar perbaikan tindakan. Pada Siklus I, sebanyak 18 siswa (66,67%) mencapai ketuntasan, sedangkan 9 siswa (33,33%) belum mencapai KKTP. Aktivitas guru mencapai 83,85%, sementara aktivitas siswa mencapai 76,54%. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kurang aktif dalam diskusi, belum percaya diri menyampaikan pendapat, dan memerlukan bimbingan ketika menyelesaikan permasalahan perkalian. Temuan tersebut digunakan untuk merencanakan perbaikan pada Siklus II.

Pelaksanaan Siklus II didasarkan pada hasil refleksi Siklus I. Perbaikan pembelajaran difokuskan pada peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi, pemberian bimbingan yang lebih intensif ketika menyelesaikan masalah, serta penguatan pemahaman konsep perkalian. Pembelajaran kembali menerapkan model PBL dengan menggunakan media pembelajaran dan LKPD untuk membantu siswa memahami dan menyelesaikan permasalahan. Siswa diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah, menyampaikan hasil penyelesaian, dan mendiskusikan jawaban bersama guru. Pembelajaran kemudian diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Observasi kembali dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama tindakan berlangsung. Hasil Siklus II menunjukkan bahwa 25 siswa (92,59%) telah mencapai KKTP, sedangkan 2 siswa (7,41%) belum mencapai ketuntasan. Persentase aktivitas guru mencapai 88,46% dan aktivitas siswa mencapai 85,38%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi operasi hitung perkalian. Penilaian hasil tes mengacu pada KKTP dengan nilai minimal 70. Jumlah butir soal, bentuk soal, cakupan indikator setiap butir, dan pedoman penskoran perlu dijelaskan sesuai dengan instrumen tes yang benar-benar digunakan. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas

guru dan siswa untuk mencatat pelaksanaan pembelajaran serta keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Aspek penilaian mengikuti indikator yang tercantum pada lembar observasi penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai respons siswa terhadap pembelajaran melalui PBL, sedangkan dokumentasi dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung pencatatan pelaksanaan tindakan, kendala pembelajaran, dan temuan yang relevan dengan proses refleksi. Prosedur penelaahan atau validasi instrumen, jika dilakukan, perlu dijelaskan berdasarkan pelaksanaan yang sebenarnya.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Persentase ketuntasan belajar dihitung dengan membagi jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 70 dengan jumlah seluruh siswa, kemudian dikalikan 100%. Rumus yang digunakan adalah

$$Pa = \frac{So}{Sm} \times 100\%$$

Berikut adalah keterangan lengkap untuk rumus kedua yang terpotong:

P_a = Persentase aktivitas (guru atau siswa)

S_o = Skor hasil observasi yang diperoleh

S_m = Skor maksimal ideal yang mungkin dicapai

Hasil perhitungan digunakan untuk membandingkan ketuntasan belajar serta aktivitas guru dan siswa pada Siklus I dan Siklus II. Perubahan antarsiklus dinyatakan berdasarkan selisih persentase kedua siklus dalam poin persentase.

Data kualitatif yang berasal dari wawancara, pengamatan, dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif melalui penelaahan catatan, pengelompokan informasi berdasarkan aspek yang diamati, dan penafsiran temuan yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi kendala pembelajaran, menggambarkan respons siswa berdasarkan hasil wawancara, serta menjelaskan pertimbangan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Hasil analisis kualitatif kemudian ditelaah bersama data kuantitatif agar perubahan hasil belajar dapat dipahami berdasarkan konteks proses pembelajaran yang berlangsung.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan ketuntasan belajar klasikal dan aktivitas pembelajaran. Tindakan dinyatakan

berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 70 serta persentase aktivitas guru dan aktivitas siswa masing-masing mencapai minimal 80%. Ketuntasan klasikal dihitung berdasarkan jumlah siswa yang mencapai KKTP dibandingkan dengan jumlah seluruh siswa, sedangkan persentase aktivitas ditentukan berdasarkan hasil pengolahan skor pada lembar observasi. Apabila indikator tersebut belum tercapai pada suatu siklus, hasil evaluasi dan observasi digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, ketuntasan belajar pada Siklus II mencapai 92,59%, aktivitas guru mencapai 88,46%, dan aktivitas siswa mencapai 85,38%. Karena seluruh indikator keberhasilan telah terpenuhi, tindakan dihentikan pada Siklus II.

Penelitian yang melibatkan siswa sekolah dasar juga perlu memperhatikan etika penelitian, termasuk izin pelaksanaan dari pihak sekolah, perlindungan identitas siswa, serta prosedur pemberitahuan dan persetujuan dari pihak yang berwenang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penulis perlu mencantumkan informasi mengenai izin sekolah dan prosedur persetujuan yang benar-benar dilaksanakan selama penelitian. Pernyataan mengenai persetujuan atau validasi tidak boleh ditambahkan apabila prosedur tersebut tidak dilakukan atau tidak memiliki bukti pendukung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Deskripsi Data Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilakukan pada Senin, 27 April 2026 dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi konsep dasar perkalian sebagai penjumlahan berulang. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada kegiatan inti, siswa diorientasikan pada masalah melalui video pembelajaran dan pertanyaan pemantik, kemudian memahami konsep perkalian menggunakan papan pintar perkalian interaktif serta media gelas dan stik warna-warni. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan LKPD, mempresentasikan hasil, dan bersama guru

melakukan pembahasan serta penguatan konsep. Pembelajaran diakhiri dengan evaluasi individu dan penyimpulan materi.

Hasil pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Namun, selama pembelajaran masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam diskusi, belum percaya diri menyampaikan pendapat, dan masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan perkalian. Untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran pada Siklus I, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil observasi aktivitas guru dan siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

Aspek Observasi	Persentase
Aktivitas guru	83,85%
Aktivitas siswa	76,54%

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas guru pada Siklus I mencapai 83,85%, sedangkan aktivitas siswa mencapai 76,54%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran PBL telah terlaksana dengan cukup baik. Namun, aktivitas siswa masih lebih rendah dibandingkan aktivitas guru, yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum optimal. Beberapa siswa masih memerlukan bimbingan dalam memahami permasalahan, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Selain mengamati proses pembelajaran, hasil tindakan pada Siklus I juga dilihat berdasarkan pencapaian hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran. Ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	18	66,67%
Belum tuntas	9	33,33%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 18 siswa (66,67%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 9 siswa (33,33%) belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi perkalian, tetapi masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai kriteria

ketuntasan. Oleh karena itu, hasil observasi dan hasil belajar pada Siklus I menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran pada Siklus II.

2. Deskripsi Data Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Perbaikan pembelajaran difokuskan pada peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi, pemberian bimbingan yang lebih intensif selama penyelesaian masalah, serta penguatan pemahaman konsep perkalian. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi yang sama. Siswa kembali menggunakan media pembelajaran dan LKPD untuk menyelesaikan permasalahan secara individu maupun kelompok, kemudian mempresentasikan hasil penyelesaiannya dan bersama guru melakukan pembahasan. Untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran pada Siklus II, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa. Hasil observasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

Aspek Observasi	Persentase
Aktivitas guru	88,46%
Aktivitas siswa	85,38%

Berdasarkan Tabel 3, aktivitas guru pada Siklus II mencapai 88,46%, sedangkan aktivitas siswa mencapai 85,38%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih baik. Siswa terlihat lebih aktif mengikuti diskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam penyelesaian masalah. Peningkatan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan setelah refleksi Siklus I memberikan perubahan terhadap keterlibatan siswa selama pembelajaran. Selanjutnya, keberhasilan tindakan pada Siklus II dilihat dari hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	25	92,59%
Belum tuntas	2	7,41%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 25 siswa (92,59%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 2 siswa (7,41%) belum mencapai ketuntasan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dengan tercapainya ketuntasan sebesar 92,59%, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II.

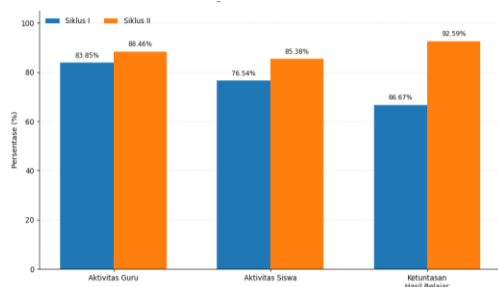
3. Peningkatan Siklus I dan II

Setelah pelaksanaan Siklus I dan Siklus II, selanjutnya dilakukan perbandingan untuk mengetahui peningkatan proses dan hasil pembelajaran setelah dilakukan perbaikan tindakan. Perbandingan tersebut meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan ketuntasan hasil belajar. Hasil perbandingan Siklus I dan Siklus II disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktivitas guru	83,85%	88,46%	4,61%
Aktivitas siswa	76,54%	85,38%	8,84%
Ketuntasan hasil belajar	66,67%	92,59%	25,92%

Berdasarkan Tabel 5, seluruh aspek yang diamati mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Aktivitas guru meningkat sebesar 4,61%, aktivitas siswa meningkat sebesar 8,84%, sedangkan ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 25,92%. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan pada proses pembelajaran yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa. Untuk memperjelas perbandingan hasil tersebut, peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan ketuntasan hasil belajar pada Siklus I dan Siklus II disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Siklus I dan Siklus II

Gambar 1 menunjukkan adanya perkembangan pada semua indikator yang diamati

setelah pelaksanaan tindakan dari Siklus I ke Siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar mengalami kenaikan tertinggi, yakni 25,92%, sedangkan aktivitas siswa bertambah sebesar 8,84% dan aktivitas guru meningkat sebesar 4,61%. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyempurnaan tindakan pada Siklus II diikuti oleh perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Perubahan hasil belajar yang terjadi memperlihatkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mendukung proses pembelajaran operasi hitung perkalian. Hal ini berkaitan dengan karakteristik PBL yang menempatkan siswa sebagai pihak yang berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui penyelesaian masalah. Pada kegiatan awal, guru menghadirkan persoalan yang berkaitan dengan perkalian untuk mengarahkan perhatian siswa pada materi sekaligus mendorong mereka mengenali permasalahan yang harus diselesaikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung perkalian setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) yang disertai perbaikan tindakan pada setiap siklus. Pada kondisi awal, hanya 7 dari 27 siswa (25,93%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Setelah pelaksanaan Siklus I, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 18 siswa (66,67%). Selanjutnya, pada Siklus II, jumlah tersebut bertambah menjadi 25 siswa (92,59%). Dengan demikian, ketuntasan belajar meningkat sebesar 25,92 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dan diperbaiki secara bertahap diikuti oleh perkembangan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas tanpa kelompok pembandingan, hasil tersebut lebih tepat ditafsirkan sebagai peningkatan yang terjadi dalam konteks pelaksanaan tindakan, bukan sebagai bukti bahwa PBL merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan perubahan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dipahami melalui kegiatan pembelajaran yang

memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam memahami konsep perkalian. Pada pelaksanaan tindakan, siswa diperkenalkan pada permasalahan melalui video pembelajaran dan pertanyaan pemantik. Selanjutnya, siswa mempelajari konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan bantuan papan pintar perkalian interaktif, gelas, stik berwarna, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Penggunaan media tersebut mendukung penyajian konsep melalui aktivitas yang lebih konkret, sehingga siswa tidak hanya diarahkan untuk mengingat hasil perkalian, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menghubungkan operasi perkalian dengan penjumlahan berulang. Dalam konteks siswa kelas II, kegiatan tersebut relevan untuk membantu proses pemaknaan konsep sebelum siswa menyelesaikan soal secara mandiri. Namun, kontribusi masing-masing media terhadap peningkatan hasil belajar belum dapat dipisahkan karena media digunakan bersama-sama dalam rangkaian tindakan pembelajaran.

Pada Siklus I, ketuntasan belajar baru mencapai 66,67%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu sekurang-kurangnya 80% siswa memperoleh nilai minimal 70. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai 83,85%, sedangkan aktivitas siswa mencapai 76,54%. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa keterlaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru belum sepenuhnya diikuti oleh keterlibatan siswa yang optimal. Selama pembelajaran, masih ditemukan siswa yang kurang aktif dalam diskusi, belum percaya diri menyampaikan pendapat, dan membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan perkalian. Kondisi ini menjadi dasar refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, hasil Siklus I tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan pencapaian siswa, tetapi juga menjadi bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Perbaikan pada Siklus II diarahkan pada peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi, pemberian bimbingan yang lebih intensif ketika siswa menyelesaikan masalah, serta penguatan pemahaman konsep perkalian. Setelah perbaikan tersebut dilaksanakan, aktivitas guru meningkat dari 83,85% menjadi 88,46%, atau sebesar 4,61 poin

persentase. Aktivitas siswa meningkat dari 76,54% menjadi 85,38%, atau sebesar 8,84 poin persentase. Sementara itu, ketuntasan hasil belajar meningkat dari 66,67% menjadi 92,59%, atau sebesar 25,92 poin persentase. Peningkatan aktivitas siswa yang lebih besar daripada peningkatan aktivitas guru menunjukkan bahwa perubahan pelaksanaan tindakan diikuti oleh keterlibatan siswa yang lebih baik berdasarkan indikator observasi yang digunakan. Meskipun demikian, hubungan antara peningkatan aktivitas dan hasil belajar dalam penelitian ini bersifat deskriptif; data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara terpisah antara kedua aspek tersebut.

Dari sisi proses pembelajaran, kegiatan berdiskusi, menyelesaikan LKPD, dan mempresentasikan hasil penyelesaian memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan cara berpikir dan membandingkan strategi penyelesaian dengan teman-temannya. Kegiatan tersebut sejalan dengan karakteristik PBL yang menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran dan mendorong siswa berpartisipasi dalam menemukan penyelesaian. Angkareda, Talib, dan Bito (2025) menjelaskan bahwa PBL dapat mendorong siswa mengkaji permasalahan, mempertimbangkan alternatif solusi, dan mengemukakan alasan dalam proses pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut tampak pada rangkaian aktivitas siswa dalam memahami permasalahan perkalian, mendiskusikan penyelesaian, dan mempresentasikan hasil kerja. Akan tetapi, tingkat kedalaman penalaran setiap siswa tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan persentase aktivitas, sehingga interpretasi terhadap proses berpikir siswa perlu tetap dibatasi pada kegiatan yang diamati selama pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang membahas penggunaan PBL dalam pembelajaran perkalian. Astrini et al. (2024) melaporkan penerapan PBL untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian dan hasil belajar siswa kelas IV. Ditya et al. (2024) membahas penerapan PBL berbantuan media pembelajaran pada materi perkalian bilangan cacah, sedangkan Arswendo dan Maftuh (2025) mengkaji penerapan PBL pada materi perkalian dengan perhatian pada aktivitas siswa. Selain itu, Setiyarini et al. (2025) mengangkat peningkatan hasil belajar

materi perkalian melalui PBL berbantuan media pembelajaran pada siswa kelas II. Kesamaan fokus tersebut memberikan konteks bagi hasil penelitian ini, terutama mengenai pemanfaatan PBL dalam pembelajaran perkalian di sekolah dasar. Adapun kontribusi penelitian ini terletak pada dokumentasi perbaikan tindakan dari Siklus I ke Siklus II pada kelas yang diteliti, dengan memperhatikan perubahan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan ketuntasan belajar. Kesamaan hasil dengan penelitian terdahulu tidak berarti bahwa hasilnya dapat digeneralisasikan secara langsung ke semua kelas, karena karakteristik siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan media yang digunakan dapat berbeda.

Pada akhir Siklus II, sebanyak 25 siswa (92,59%) telah mencapai KKTP, sedangkan 2 siswa (7,41%) belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan tersebut telah melampaui indikator keberhasilan klasikal sebesar 80%, sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II sesuai kriteria yang ditetapkan. Meskipun sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan, masih adanya dua siswa yang belum mencapai KKTP menunjukkan bahwa kebutuhan belajar siswa tidak sepenuhnya sama. Oleh karena itu, pembelajaran berikutnya tetap perlu memberikan pendampingan sesuai kesulitan yang dialami siswa, khususnya dalam memahami konsep perkalian dan menyelesaikan soal secara mandiri. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas dengan 27 siswa dan hanya mencakup dua siklus tindakan. Hasilnya menggambarkan perubahan yang terjadi pada konteks kelas tersebut dan belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa penerapan PBL akan menghasilkan peningkatan yang sama pada seluruh siswa sekolah dasar. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL yang disertai refleksi dan perbaikan tindakan dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendukung pembelajaran perkalian di kelas II sekolah dasar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian tindakan kelas pada 27 siswa kelas II UPTD SD Negeri 6 Kuta Blang menunjukkan

adanya perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar pada materi operasi hitung perkalian setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang disertai perbaikan tindakan antarsiklus. Pada kondisi awal, sebanyak 7 siswa (25,93%) telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Persentase tersebut meningkat menjadi 18 siswa (66,67%) pada Siklus I dan 25 siswa (92,59%) pada Siklus II. Dari Siklus I ke Siklus II, ketuntasan belajar meningkat sebesar 25,92 poin persentase. Aktivitas guru juga meningkat dari 83,85% menjadi 88,46%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 76,54% menjadi 85,38%. Pada Siklus II, ketuntasan belajar telah melampaui indikator keberhasilan klasikal sebesar 80%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL yang disertai refleksi dan perbaikan tindakan mendukung perbaikan pembelajaran pada kelas yang diteliti. Namun, karena penelitian dilaksanakan pada satu kelas tanpa kelompok pembandingan, hasilnya tidak dapat dijadikan bukti bahwa PBL pasti memberikan hasil yang sama pada seluruh sekolah atau kondisi pembelajaran.

Saran

Guru disarankan merancang permasalahan kontekstual yang dekat dengan pengalaman siswa agar konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang lebih mudah dipahami. Dalam pelaksanaannya, guru perlu membimbing diskusi secara terarah, memberikan kesempatan yang seimbang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan penyelesaian, serta menggunakan media konkret sesuai kebutuhan pembelajaran. Siswa yang belum mencapai KKTP perlu memperoleh pendampingan tambahan berdasarkan kesulitan yang dialami, disertai latihan dan pemeriksaan pemahaman secara berkala. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan PBL pada kelas, sekolah, dan karakteristik siswa yang berbeda. Kajian lanjutan juga perlu mengeksplorasi pemahaman konsep perkalian secara lebih mendalam, termasuk kemampuan siswa menjelaskan hubungan antara penjumlahan berulang dan perkalian serta menerapkan konsep tersebut pada variasi soal.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Angkareda, G., Talib, E. I., & Bito, N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis serta Cara Berpikir Kritis Siswa. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 17(1), 378–392. <https://doi.org/10.26618/sigma.v17i1.17407>
- Astrini, D. W., Aji, S. D., & Kristiningrum, L. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sd negeri 1 Lawang*. Seminar Nasional PPG UNIKAMA, 976-987. Malang, Jawa Timur: <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>.
- Arswendo, I. E., & Maftuh, M. S. (2025). *Penerapan Problem Based Learning Pada Materi Perkalian Terhadap Aktivitas Siswa SD*. In Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM), 1, 222-233.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468–470.
- Ditya, R. A., Wahyudi, W., & Indrapangastuti, D. (2024). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan media keranjang asyik untuk meningkatkan pembelajaran matematika tentang perkalian bilangan cacah pada siswa kelas iia sdn 2 pejagoan tahun ajaran 2023/2024. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.85998>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). *Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa*. 659–663.
- Hasibuan, D. W. S. (2023). *Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan motivasi belajar pada pembelajaran di sekolah dasar: Dari teori hingga empiris*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia: Tasikmalaya.
- Hasibuan, E. K., Armanto, D., & Amry, Z. (2024). Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 5(3), 2026-2040.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, VII, 5–11.
- Hayati, L., Subarinah, S., Turmuzi, M., Azmi, S., Wulandari, N. P., & Nurliana, H. (2025). Pelatihan Perancangan Hands on Activity Dalam Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi Bagi Guru SD. *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 691-703. <http://www.ejournal.baleliterasi.org/index.php/kreasi/article/view/1880>
- Hayati, M., Nurmawanti, I., & Makki, M. (2023). Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian dan Pembagian Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2036-2042. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5795>
- Mardilla, M., Darmiany, D., & Husniati, H. (2021). Hubungan antara Reinforcement Positif dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 19 Rabangodu Utara Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 537–545. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.289>
- Manasikana, O. A., dkk. (2022). *Model pembelajaran inovatif dan rancangan pembelajaran untuk guru IPA SMP*. Jawa Timur: LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang.
- Sahmar, S. W., Nurhaedah, N., & Nasyrah, N. (2026). Peningkatan hasil belajar matematika peserta didik menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.70713/pjp.v6i2.62482>
- Safitri, N., Karma, I. N., & Fauzi, A. (2024). Analisis Penerapan Teori Belajar Bruner Berbantuan Media Kantong Hitung Pada Operasi Bilangan Cacah Penjumlahan Pengurangan Kelas I SDN 10 Mataram. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(3), 214-221
- Samsudin, A., Raharjo, T. J., & Widiasih. (2023). The Effectiveness of Contextual Teaching Learning (CTL) and Problem Based Learning (PBL) Models in Class VI Science Subjects on Creativity and Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(11), 9324–9331. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.5290>
- Satrianawati, & Hidayah, N. (2019). *Model pembelajaran untuk keterampilan abad 21*. Deepublish: Yogyakarta.
- Setiyarini, R., Masfuah, S., & Hadi, N. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Materi Perkalian Melalui Model Pbl Berbantu Media “Congvidin” Siswa Kelas II SD 1 Sadang Tahun 2024/2025. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 110-120.
- Siska, S., Subhanadri, S., & Habibie, Z. R. (2025). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Menggunakan Model Project Based Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1792-179. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.2049>
- Sihaloho, N. M., Abi, A. R., Sitepu, A., Sinaga, R., & Sari, D. W. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Muatan

- Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Swasta Kartika 1-2. *Journal on Education*, 7(01), 1294-1304.
- Sunedi, & Maharani, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Stik Kayu Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan di Kelas I. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(3), 1785-1791. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5693>
- Syaifullah & Noorahim, W. (2025). *Model pembelajaran inovatif Praktis dan Sistematis*. Kediri. CV. Cakrawala Satria Mandiri.
- Wulandari, S. (2025). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Geoboard Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Putat Jaya IV/380 Surabaya. *Journal of Mathematics Education Research*, 4(1).
- Yasin, A., Priawasana, E., & Kustiyowati. (2023). Pengaruh Metode Mind Mapping Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII MTSn 8 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XV(1), 62-73.
- Yanti, S. D., Fachrurazi, F., & Novianti, N. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Quizizz untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 6(3), 1750-1761.